

**PERAN KECERDASAN BUATAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA AKADEMIK
DISKUSI KRITIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MATARAM**

Made Widia Cindani¹, Nanda Haerani², M. Sururi Hafizin³, Maliki⁴, M. Adittya⁵,
Sumitro⁶, Rakhmat Nur Adhi⁷

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram

¹cindaniwidia29@gmail.com, ²nandahaerani2004@gmail.com

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) has brought changes to various student academic activities, including the learning and discussion process in higher education. However, the increasing use of AI raises issues regarding how this technology affects academic culture and students' critical thinking abilities. This study aims to analyze the role of AI in forming an academic culture of critical discussion among students in the Sociology Education Study Program at Mataram University and identify the impact of its use in academic activities. The study was carried out using a qualitative phenomenological approach to understand students' experiences in utilizing AI as part of the learning process. Data was obtained through in-depth interviews, participant observation and documentation. The results of the study show that AI is used by students to understand material, find references, summarize information, and help prepare academic assignments. In addition, AI has a double impact on critical thinking abilities. On the one hand, AI helps broaden horizons, enrich perspectives, and increase student readiness in academic discussions. On the other hand, the passive and unverified use of AI has the potential to reduce analytical abilities, originality of ideas and quality of discussions. The results of the study also show that students are aware that AI should function as a tool to support thinking processes, not as a substitute for intellectual abilities. Therefore, it is necessary to strengthen critical digital literacy and use AI ethically and responsibly so that this technology can support the formation of a critical, reflective and quality academic culture.

Keywords: artificial intelligence, academic culture, critical discussion, students, sociology education.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan dalam berbagai aktivitas akademik mahasiswa, termasuk dalam proses pembelajaran dan diskusi di perguruan tinggi. Namun, meningkatnya penggunaan AI menimbulkan permasalahan mengenai bagaimana teknologi tersebut memengaruhi budaya akademik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam membentuk budaya akademik diskusi kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram serta mengidentifikasi dampak penggunaannya dalam kegiatan akademik. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi untuk memahami

pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari proses belajar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan mahasiswa untuk memahami materi, mencari referensi, merangkum informasi, serta membantu penyusunan tugas akademik. Selain itu, AI memberikan dampak ganda terhadap kemampuan berpikir kritis. Di satu sisi, AI membantu memperluas wawasan, memperkaya perspektif, dan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam diskusi akademik. Di sisi lain, penggunaan AI yang pasif dan tanpa verifikasi berpotensi mengurangi kemampuan analitis, orisinalitas gagasan, serta kualitas diskusi. Hasil kajian juga menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu pendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital kritis serta penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab agar teknologi ini dapat mendukung terbentuknya budaya akademik yang kritis, reflektif, dan berkualitas.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, budaya akademik, diskusi kritis, mahasiswa, pendidikan sosiologi.

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi memegang fungsi strategis dalam mengembangkan kapasitas intelektual, membangun sikap ilmiah, serta membentuk karakter mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik. Fungsi perguruan tinggi tidak terbatas pada penyediaan pengetahuan semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan budaya akademik yang mencerminkan nilai, norma, tradisi ilmiah, dan pola hubungan akademis yang berkembang di lingkungan kampus. Ariftianto menyatakan bahwa budaya akademik merupakan keseluruhan aktivitas akademik yang dipahami, diinternalisasi, dan dijalankan oleh warga akademik dalam konteks pendidikan tinggi

(Nikmah, 2019). Implementasi budaya akademik tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, berdiskusi, melakukan kajian ilmiah, serta mengemukakan gagasan secara logis dan rasional. Budaya akademik merupakan unsur fundamental dalam mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan ilmiah. Pembentukannya tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, tetapi juga melalui kebiasaan bertukar pemikiran, menghormati keberagaman pandangan, serta mengonstruksi pemahaman melalui diskusi akademik. Merujuk pada Penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Daryanto dalam

Fadilah (2024), "Budaya akademik adalah jiwa perguruan tinggi yang menghidupkan seluruh aktivitas belajar, mengajar, dan penelitian." Perguruan Tinggi sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (civilized society) dan bangsa secara keseluruhan (Ma'ruf, 2019). Multazam (2019) menjelaskan bahwa budaya akademik berkembang melalui proses

pembiasaan dan sosialisasi nilai-nilai akademik sehingga terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, kehidupan akademik turut mengalami transformasi melalui kehadiran kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI).

Teknologi AI membuka berbagai peluang bagi mahasiswa untuk mengakses informasi, mengembangkan gagasan, serta menunjang kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, pemanfaatannya juga menghadirkan tantangan karena mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menelaah informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Chaparro-Banegas (2024) menjelaskan bahwa perkembangan AI dalam bidang pendidikan menuntut mahasiswa tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu melakukan evaluasi serta refleksi terhadap informasi yang diperoleh. Dalam kaitannya dengan budaya akademik, AI berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, menyusun argumentasi, dan berpartisipasi dalam diskusi akademik. Penggunaan AI

yang tepat dapat mendukung mahasiswa dalam memperluas sudut pandang serta merumuskan pertanyaan yang lebih kritis. Zou (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI-generated content tools dapat membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi tetap memerlukan keterampilan evaluatif agar mahasiswa dapat menilai tingkat akurasi dan relevansi informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, penggunaan AI harus disertai dengan literasi digital yang memadai serta kemampuan berpikir kritis sehingga keberadaan teknologi tersebut tidak mengambil alih proses intelektual yang seharusnya dijalankan oleh mahasiswa.

Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sosiologi memiliki karakteristik pembelajaran yang sangat berkaitan dengan kegiatan diskusi, pengkajian berbagai fenomena sosial, serta pengembangan argumentasi yang bersifat ilmiah. Dalam konteks tersebut, kemunculan AI menjadi suatu fenomena yang relevan untuk ditelaah karena berpotensi memberikan pengaruh terhadap

budaya berpikir dan berdiskusi secara kritis yang dilakukan mahasiswa ketika memahami beragam persoalan sosial. Di samping itu, pemanfaatan AI juga tidak terlepas dari aspek etika akademik yang mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hasil karya ilmiah pihak lain (Suhaila, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pemahaman bahwa AI berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia. Berbagai penelitian mutakhir mengindikasikan adanya keterkaitan antara penggunaan AI di lingkungan pendidikan tinggi dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Larson (2024) mengemukakan bahwa pada era generative AI, mahasiswa dituntut untuk mampu menilai informasi secara kritis, memahami batasan yang dimiliki teknologi, serta memanfaatkan AI dengan penuh tanggung jawab. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Vázquez-Parra (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kompleks apabila diterapkan secara reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul *“Peran Kecerdasan Buatan dalam Membentuk Budaya Akademik Diskusi Kritis pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram”* menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai cara mahasiswa memanfaatkan AI dalam berbagai aktivitas akademik sekaligus mengkaji pengaruh teknologi tersebut terhadap budaya diskusi kritis serta implementasi nilai-nilai akademik di lingkungan perguruan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami pengalaman subjektif mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram dalam menggunakan kecerdasan buatan sebagai bagian dari proses belajar dan budaya akademik mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna yang dialami langsung oleh mahasiswa, bukan sekadar menilai efektivitas

secara kuantitatif, tetapi lebih kepada bagaimana AI dipersepsi, dirasakan, dan digunakan dalam membentuk kebiasaan diskusi kritis di lingkungan perkuliahan (Sugiono, 2020). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram yang secara aktif menggunakan AI dalam kegiatan belajar mereka. Kriteria yang ditetapkan mencakup mahasiswa dari berbagai angkatan dengan intensitas penggunaan AI yang beragam, agar diperoleh gambaran pengalaman yang lebih luas dan tidak terbatas pada satu kelompok saja. Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi memang tidak perlu banyak karena fokusnya terletak pada kedalaman informasi, bukan kuantitas data (Sugiono, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan enam mahasiswa sebagai partisipan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan mahasiswa menceritakan pengalaman, persepsi,

manfaat, sekaligus tantangan dalam menggunakan AI khususnya dalam konteks diskusi akademik dan pengembangan budaya berpikir kritis. Selain itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar mahasiswa, misalnya ketika mereka berdiskusi di kelas, mencari referensi, atau mempersiapkan argumen dengan bantuan AI. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan transkrip hasil percakapan juga digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Studi ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam kepada sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram yang secara aktif memanfaatkan kecerdasan buatan dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat tiga pola utama yang secara konsisten terlihat dan menunjukkan peran AI dalam kehidupan akademik serta dalam proses pembentukan budaya diskusi kritis di kalangan mahasiswa.

Pola yang pertama berhubungan dengan bentuk serta tingkat pemanfaatan AI dalam kegiatan

perkuliahan. Semua narasumber tanpa pengecualian mengakui bahwa mereka menggunakan AI sebagai bagian dari aktivitas belajar mereka, meskipun tujuan dan metode pemakaiannya berbeda-beda. Sebagian besar narasumber memanfaatkan AI untuk membantu dalam memahami materi perkuliahan yang kompleks, mencari serta merangkum referensi jurnal, menerjemahkan teks asing, menyusun kerangka tugas atau makalah, dan mendapatkan penjelasan tambahan mengenai konsep-konsep teoritis yang tidak mereka pahami dari buku teks. Beberapa narasumber menggunakan AI seperti ChatGPT dan Perplexity secara hati-hati, dengan cara memverifikasi setiap informasi yang didapat dari AI melalui sumber utama dan menuliskannya kembali dengan analisis serta gaya bahasa mereka sendiri. Beberapa orang lain memanfaatkan AI untuk mencari teori-teori yang berhubungan dengan topik kuliah, lalu melanjutkan pencariannya melalui Google Scholar, Google Books, dan literatur akademik yang relevan. Sebagian narasumber lainnya juga mengakui bahwa motivasi utama mereka dalam

menggunakan AI adalah agar pekerjaan bisa diselesaikan lebih cepat, tanpa banyak mementingkan proses verifikasi atau pengembangan analisis secara mandiri.

Ketidaksamaan pola penggunaan ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat kesadaran akademik di antara mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI, dan juga menunjukkan bahwa AI bukanlah faktor tunggal yang secara otomatis membentuk atau merusak budaya akademik, melainkan sebuah variabel yang dampaknya sangat bergantung pada cara ia diintegrasikan ke dalam praktik belajar mahasiswa.

Pola kedua yang teridentifikasi adalah efek ganda penerapan AI terhadap kemampuan analisis kritis dan mutu perdebatan akademik mahasiswa. Hampir semua narasumber menyadari bahwa AI memiliki dua dampak yang bertentangan secara bersamaan. Di satu sisi, AI sangat mendukung mahasiswa dalam mendapatkan pemahaman dasar yang lebih cepat terhadap materi yang sulit, memperluas perspektif melalui berbagai pandangan, serta mempersiapkan diri sebelum berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Sejumlah narasumber mengungkapkan bahwa AI dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan mendukung penyusunan argumen yang lebih sistematis dalam perdebatan. Selain itu, bagi mahasiswa yang kurang percaya diri, AI juga berperan sebagai alat simulasi untuk merumuskan dan memverifikasi logika pertanyaan atau argumen sebelum diajukan di kelas, sehingga secara tidak langsung mendorong lebih banyak mahasiswa untuk berani ikut berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan prinsip teknologi sebagai kerangka dalam pembelajaran, di mana teknologi berfungsi sebagai penghubung yang membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan lebih efektif. Lebih lanjut, fungsi AI sebagai ruang simulasi itu menunjukkan dimensi sosial-psikologis yang selama ini kurang diperhatikan, yaitu bahwa AI dapat berfungsi sebagai tempat yang aman untuk berlatih berpikir dan berargumen sebelum menghadapi tekanan sosial dalam diskusi kelas yang sebenarnya.

Merujuk pada teori praktik Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus

sebagai sistem disposisi yang terbentuk secara perlahan melalui proses internalisasi pengalaman sosial dalam ranah tertentu (Siregar, 2016). Dalam konteks akademik, habitus mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi dari kebiasaan belajar, pola interaksi di ruang kelas, dan cara mereka memperlakukan sumber pengetahuan dari waktu ke waktu. Ketika penggunaan AI secara pasif menjadi rutinitas yang tidak dikritisi, maka kebiasaan tersebut perlahan-lahan terinternalisasi dan membentuk ulang habitus akademik mahasiswa ke arah yang berlawanan dengan semangat intelektual yang seharusnya ditumbuhkan oleh pendidikan tinggi. Bourdieu menegaskan bahwa habitus bukan sesuatu yang kodrati, melainkan merupakan konstruksi yang dibentuk dan membentuk praktik sosial secara dialektis dalam relasinya dengan ranah dan modal yang dipertaruhkan di dalamnya (Siregar, 2016). Dengan demikian, jika ranah akademik tidak secara aktif menuntut mahasiswa untuk berpikir mandiri dan kritis, maka modal intelektual yang seharusnya diakumulasi justru tergantikan oleh ketergantungan terhadap output

mesin yang tidak memiliki dimensi reflektif maupun kontekstual.

Sebaliknya, dampak negatif yang lebih memprihatinkan juga terdeteksi dengan jelas dalam hasil penelitian ini. Saat AI digunakan secara pasif tanpa proses berpikir independen, kemampuan analitis dan kritis mahasiswa malah cenderung menurun. Sejumlah narasumber mencatat bahwa percakapan di kelas kurang melibatkan partisipasi dan tidak menghasilkan umpan balik yang signifikan, karena baik penyaji maupun pendengar hanya mengandalkan jawaban AI tanpa merujuk pada analisis atau sudut pandang pribadi mereka. Jawaban tugas yang serupa dan dangkal di kalangan mahasiswa menunjukkan kurangnya proses berpikir mandiri yang berlangsung. Situasi ini diperburuk dengan hilangnya kebebasan dan keaslian dalam pembicaraan, di mana banyak pandangan terasa kaku, umum, dan tidak mencerminkan hasil pemikiran mendalam yang sebenarnya. Fenomena ini dapat ditelaah melalui sudut pandang sosiologi pendidikan, terutama berkaitan dengan konsep otonomi berpikir dan pembangunan habitus akademik. Saat mahasiswa

secara teratur menyerahkan proses pemikiran kepada AI, terdapat perubahan signifikan dalam agen epistemik mereka, yaitu dari posisi sebagai subjek aktif yang menciptakan pengetahuan melalui membaca, merefleksikan, dan berdebat, menjadi konsumen pasif yang hanya menerima dan mereproduksi informasi yang dihasilkan oleh mesin. Dalam jangka panjang, skema ini berpotensi menghalangi perkembangan habitus akademik yang kritis dan reflektif, yang seharusnya menjadi keterampilan utama dalam pendidikan tinggi, terutama dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi yang memerlukan sensitivitas terhadap konteks, nilai-nilai kemanusiaan, serta nuansa lokal yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh kecerdasan buatan.

Pola ketiga yang terus menerus muncul dari seluruh narasumber adalah adanya pemahaman kolektif bahwa AI seharusnya dijadikan sebagai alat pendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti atau sumber otoritatif jawaban. Hampir seluruh narasumber, mulai dari yang paling aktif menggunakan AI hingga yang mengakui

ketergantungan berlebihan padanya, sepakat bahwa pemanfaatan AI yang optimal adalah ketika AI digunakan sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran keseluruhan, kata kunci, atau peta konsep, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca sumber primer, memverifikasi data dari sumber yang dapat dipercaya, dan mengembangkan analisis serta argumen secara mandiri. Para narasumber menekankan pentingnya melakukan refleksi dan revisi setelah memanfaatkan AI, serta mengingatkan bahwa bergantung pada AI tanpa pemeriksaan berpotensi membuat mahasiswa merasa malu dalam diskusi ketika argumen yang mereka kemukakan ternyata merupakan produk halusinasi AI yang tidak tepat. Mahasiswa yang memiliki kesadaran kritis seperti ini terbukti lebih produktif dalam menggunakan AI: mereka memanfaatkannya sebagai langkah awal untuk maju ke sumber-sumber primer, membandingkan beragam perspektif teoretis, memverifikasi informasi, dan membangun argumen yang didasarkan pada analisis serta pengalaman empiris mereka. Pola pemanfaatan seperti ini secara tidak

langsung telah meningkatkan kemampuan literasi digital kritis pada mahasiswa, yaitu kemampuan untuk menilai, mengonfirmasi, dan menggunakan informasi yang dihasilkan teknologi secara selektif dan bertanggung jawab, yang sesungguhnya merupakan komponen penting dari kompetensi berpikir kritis yang justru diperkuat, bukan dipersulit, oleh keberadaan AI.

Oleh karena itu, peran AI dalam membangun budaya akademik diskusi kritis di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram bersifat terbuka dan kontekstual, dipengaruhi oleh interaksi antara teknologi, kesadaran pengguna, dan lingkungan akademik sekitarnya. Penemuan ini menekankan pentingnya bagi lembaga pendidikan, terutama Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram, untuk menanggapi perubahan ini dengan cara yang proaktif dan terencana. Diperlukan kebijakan akademik yang mengatur pemakaian AI secara etis dan bertanggung jawab, integrasi literasi digital yang kritis dalam kurikulum perkuliahan, serta penciptaan model pembelajaran yang dengan tegas menempatkan AI

sebagai mitra berpikir yang perlu dikritisi, bukan sebagai sumber otoritas yang harus diikuti. Tanpa adanya intervensi kelembagaan yang terstruktur, potensi AI untuk mendukung budaya akademik yang kritis dan reflektif akan terus terhambat oleh kecenderungan penggunaan yang pasif yang justru merongrong dasar intelektual yang ingin dibangun oleh pendidikan tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memainkan peran penting dalam membangun budaya akademik diskusi kritis di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram. AI digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar untuk memahami materi kuliah, mencari referensi, merangkum informasi, dan mendukung penyelesaian tugas akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI memiliki efek ganda pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Di satu pihak, AI dapat memperluas pandangan, memperkaya sudut pandang, meningkatkan kesiapan untuk

berdiskusi, dan membantu mahasiswa dalam merumuskan argumentasi yang lebih terstruktur. Akan tetapi, di sisi lain, pemakaian AI yang berlebihan dan tanpa proses pembuktian dapat mengurangi kemampuan analisis, menurunkan keaslian pemikiran, serta mengurangi mutu diskusi akademik. Dengan demikian, peran AI dalam dunia akademik tidak bisa dianggap sepenuhnya baik atau buruk, tetapi tergantung pada cara mahasiswa menggunakannya. AI akan memberikan dampak yang baik jika digunakan dengan pendekatan kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sebagai alat bantu dalam berpikir, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat sejumlah rekomendasi yang bisa disampaikan. Pertama, mahasiswa harus meningkatkan literasi digital kritis untuk dapat mengevaluasi, memverifikasi, dan mengolah informasi yang didapat dari AI sebelum dipakai dalam aktivitas akademik. Kedua, dosen harus membimbing mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara bijak melalui pembelajaran yang mendorong analisis, refleksi, dan diskusi kritis,

agar penggunaan AI tidak mengurangi proses pemikiran mandiri mahasiswa. Ketiga, Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram harus menyusun pedoman atau kebijakan akademis mengenai penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaparro-Banegas, N., Mas-Tur, A., & Roig-Tierno, N. (2024). Challenging critical thinking in education: New paradigms of artificial intelligence. *CogentEducation*, 11(1), 2437899.
- Fadilah, A. A. (2024). Strategi membangun budaya akademik mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 155–163.
<https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2420>
- Larson, B. Z., Moser, C., Caza, A., Muehlfeld, K., & Colombo, L. A. (2024). Critical thinking in the age of generative AI. *Academy*

- of Management Learning & Education*, 23(3), 373-378.
- Ma'ruf, S., & Saputera, A. R. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Akademik dan Problematikanya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 16-33.
- Multazam, U. (2019). Kepemimpinan dan budaya akademik di perguruan tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 128-147.
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29-44.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *An1mage*.
- Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, IN, & Astuti, RF (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5 (3), 1383-1395
- Sugiono, S. (2020). Industri konten digital dalam perspektif society 5.0 (digital content industry in society 5.0 perspective). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 22(2), 175-191.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Vázquez-Parra, J. C., Gonzalez-Gonzalez, C. S., Amézquita-Zamora, J. A., Cotino Arbelo, A. E., Palomino-Gámez, S., & Cruz-Sandoval, M. (2024, September). Complex thinking and adopting artificial intelligence tools: a study of university students. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1377553). Frontiers Media SA.
- Zou, X., Su, P., Li, L., & Fu, P. (2024). Al-generated content tools and students' critical thinking:

Insights from a Chinese
university. *IFLA journal*, 50(2),
228-241.